

PENGARUH EDUKASI SWAMEDIKASI DIARE AKUT DENGAN METODE CBIA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DI KECAMATAN CINERE

Luthfiah Dewi Sartika¹, Dhigna Luthfiyani Citra Pradana², Annisa Farida Muti³, Eldiza Puji Rahmi⁴

¹Farmasi, Fakultas Kedokteran, UPN “Veteran” Jakarta

Email: farmasi.luthfia@upnvj.ac.id

²Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Kedokteran, UPN “Veteran” Jakarta

Email: dhignaluthfiyani@upnvj.ac.id

³Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Kedokteran, UPN “Veteran” Jakarta

Email: afmuti@upnvj.ac.id

⁴Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Kedokteran, UPN “Veteran” Jakarta

Email: eldizapr@upnvj.ac.id

Masuk : 26-09-2023, revisi: 18-02-2024, diterima untuk diterbitkan : 01-03-2024

ABSTRAK

Salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian yaitu diare. Angka mortalitas dan morbiditas penyakit diare masih tergolong tinggi di Indonesia. Kasus diare terbanyak terjadi di Jawa Barat. Salah satunya yaitu Kota Depok, Kecamatan Cinere merupakan wilayah dengan kasus diare tertinggi. Sekitar 84,41% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, angka tersebut perlu diwaspadai karena masih banyak pelaksanaan swamedikasi yang tidak rasional, untuk meminimalisir hal tersebut maka perlu pemberian edukasi swamedikasi diare salah satunya dengan metode CBIA. Supaya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi lebih baik, akan tetapi belum ada penelitian terkait swamedikasi diare akut menggunakan metode CBIA dengan sistem pretest posttest, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah edukasi dengan metode CBIA berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap serta terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pre experimental dengan One group pretest posttest. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Kuesioner yang sudah valid dan reliable digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Hasil kuesioner dari 98 responden dievaluasi dengan uji Wilcoxon pada SPSS. Penelitian ini memperoleh tingkat pengetahuan dan sikap yang bervariasi mayoritas responden memiliki pengetahuan baik 89,8%, dan memiliki sikap baik 71,4%, setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan yaitu 100% pengetahuan baik dan 82,7% memiliki sikap baik. Ada perbedaan yang signifikan 0,000 antara pretest serta posttest. Pemberian edukasi swamedikasi menggunakan metode CBIA mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat di Kecamatan Cinere.

Kata Kunci: Diare, Metode CBIA, Swamedikasi, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

One of the diseases that can cause death is diarrhea. The mortality and morbidity rates of diarrheal diseases are still relatively high in Indonesia. Most diarrhea cases occur in West Java. One of them is Depok City; Cinere District is an area with the highest diarrhea cases. Around 84.41% of Indonesians people do self-medication, this figure must be watched because there are still a lot off irrational self-medication implementations. Diarrhea self-medication education to minimize irrational self-medication is necessary to provide, one of which is the CBIA method. For the community to have better attitudes and knowledge levels, no research has been on acute diarrhea self-medication using the CBIA method with a pretest-post test system, so researchers are interested in conducting this study. This research aims to determine whether education with the CBIA method affects knowledge and attitudes and whether there are differences in knowledge and attitudes before and after education is given. This study used quantitative research with use pre-experimental with One group pretest post-test. Sampling was done by purposive sampling. Questionnaires that are valid and reliable was used as instruments in this study. The

questionnaire results of 98 respondents were evaluated with the Wilcoxon test on SPSS. This study obtained varying levels of knowledge and attitudes. The majority of respondents had good knowledge, 89.8%, and had a good attitudes, 71.4%; there was an improvement after education was given, namely 100% good knowledge and 82.7% had a good attitude. A significant increase of 0.000 between pre-test and post-test. Providing self-medication education using the CBIA method affects on their knowledge level and attitudes in Cinere Sub-District.

Keywords: attitude, CBIA method, diarrhea, self-medication, knowledge

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare adalah kondisi gangguan pencernaan dimana tinja atau feses menjadi lebih cair dan buang air besar (BAB) > 3 kali selama jangka waktu 1 hari. Diare disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi bakteri dari lingkungan yang tidak bersih. Diare merupakan penyakit yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat, diare dapat terjadi oleh siapapun mulai dari bayi sampai lansia (Mahanani, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021, penduduk yang terjangkit diare paling banyak terletak di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.348.268 penduduk (Kemenkes RI, 2022). Salah satunya yaitu Kota Depok sebanyak 67.073 penduduk yang terjangkit diare. Menurut data Profil Kesehatan Kota Depok pada tahun 2021, dari 11 Kecamatan yang berbeda di Depok, Kecamatan Cinere merupakan wilayah dengan kasus diare tertinggi yaitu sebanyak 4.146 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Masyarakat biasanya berinisiatif untuk mengobati diri sendiri, pengobatan diri sendiri ini dikenal dengan swamedikasi. Swamedikasi melakukan sebuah upaya dalam mengatasi penyakit atau gejalanya secara mandiri memakai obat-obatan yang dapat membeli di toko obat atau apotek tanpa didasari dengan resep Dokter (Jajuli & Sinuraya, 2021). Masyarakat banyak yang melakukan swamedikasi disebabkan menjadi alternatif untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Widyaningrum et al., 2021).

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 84,41% warga Indonesia melakukan pengobatan sendiri. Namun, tingginya angka tersebut perlu diwaspadai dikarenakan masih banyak pelaksanaan swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat masih tidak rasional, Pada penelitian Hidayati et.al., 2017 menyatakan bahwa dari 175 responden, sebanyak 100 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik dalam memilih obat untuk swamedikasi, jika pengetahuan kita kurang baik dalam memilih obat untuk swamedikasi, maka akan berpengaruh juga terhadap tingkat rasional dalam pemilihan obat tersebut (Hidayati et al., 2017). Pentingnya pengetahuan mengenai swamedikasi dikarenakan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan obat-obatan dan kegagalan terapi akibat salah penanganan dalam pengobatan (Wulandari & Dhrik, 2022). Pengetahuan seseorang berperan penting dalam menentukan respon batin terhadap suatu sikap yang nantinya akan menjadi sebuah tindakan (Notoadmojo, 2018)

Dalam swamedikasi, penggunaan obat bebas terbatas harus sesuai dengan prinsip penggunaan obat yang berarti menggunakan obat dengan aman dan rasional (Depkes, 2007). Kesalahan dalam pengobatan atau terjadi gejala yang tidak diinginkan dapat terjadi jika menggunakan obat tidak secara rasional (Kristiyowati, 2020). Untuk meningkatkan kerasionalitasan dalam pemilihan penggunaan obat dalam melakukan swamedikasi maka masyarakat perlu diberikan edukasi tentang pemilihan obat secara baik dan benar, salah satu edukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat yaitu memakai metode edukasi Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), cara ini dilakukan dengan memberikan edukasi serta proses belajar mandiri yang melibatkan orang-orang secara aktif dalam berdiskusi dengan memilih informasi dari sumber tertulis seperti kemasan/brosur untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang rasional tentang pemilihan obat yang diperlukan dalam swamedikasi (Viviandhari et al., 2022).

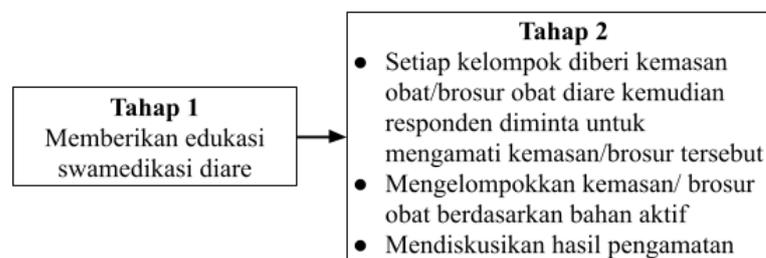
Pada studi terdahulu dilakukan oleh Robiyanto et al 2018 menyatakan bahwa keberhasilan tindakan swamedikasi diare dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan

baik dan cukup maka orang tersebut lebih bisa berpeluang untuk melakukan swamedikasi yang rasional (Robiyanto et al., 2018). Akan tetapi, belum ada penelitian terkait swamedikasi diare yang melakukan metode CBIA dengan one group pretest dan posttest, serta belum adanya penelitian di Kecamatan Cinere terkait permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian pengaruh swamedikasi diare menggunakan metode pretest-posttest dengan judul Pengaruh Edukasi Swamedikasi Diare Akut Dengan Metode CBIA Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Di Kecamatan Cinere

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan studi *Pre-experimental* menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest Design*. *Pre experimental* ialah eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok saja, jadi tidak ada kelompok control. Pelaksanaan pada penelitian ini yaitu dengan cara kelompok eksperimen diberi tes awal atau *pre-test* kemudian kelompok tersebut diberi perlakuan yaitu memberi edukasi terkait swamedikasi diare, setelah diberi edukasi maka kelompok eksperimen tersebut diberikan tes akhir atau *post-test* (Rukminingsih et al., 2020).

Hasil data tersebut dianalisa dengan cara membandingkan score *pretest posttest* dengan uji hipotesis *statistic* dan jika hasil *post-testnya* lebih tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif (Rukminingsih et al., 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mengukur perbedaan pengetahuan serta sikap sebelum dan setelah diberikan edukasi swamedikasi diare terhadap masyarakat di Kecamatan Cinere. Pemberian edukasi swamedikasinya diberikan dengan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). Kegiatan metode CBIA dibagi kedalam 2 tahap yaitu (Kiromah et al., 2018).



Gambar 1. Tahap Edukasi CBIA

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memakai metode *purposive sampling*, metode ini dilakukan dengan memilih anggota sampel berlandaskan kriteria tertentu yang relevan terkait topik penelitian (Sumargo, 2020).

A. Kriteria Inklusi

- Penduduk Kecamatan Cinere
- Masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi
- Bersedia menandatangani *Informed consent*
- Usia 19-59 tahun
- Berjenis Kelamin pria dan wanita

B. Kriteria Eksklusi

- Berprofesi sebagai tenaga kesehatan
- Responden yang tidak melengkapi kuesioner

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Sumber dari penelitian ini memakai data primer yang diperoleh dari pembagian kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden. Data tersebut ada 2 bagian, data bagian pertama yaitu data *pre-test* yang sebelum diberikan edukasi kepada responden dan untuk data ke dua yaitu data berupa *post-test* yang sudah diberikan edukasi kepada responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di 4 Kelurahan yang terletak di Kecamatan Cinere yaitu kelurahan Gandul, Pangkalan Jati Baru, Pangkalan Jati serta Cinere. Hal yang harus disiapkan sebelum dilaksanakannya penelitian yaitu penyusunan kuesioner yang digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan dari penelitian ini, selain itu ada beberapa macam obat obatan yang digunakan dalam swamedikasi diare sebagai alat peraga, serta menyiapkan souvenir sebagai tanda terimakasih kepada responden.

Sebelum kuesioner diberikan kepada responden, kuesioner ini harus di uji terlebih dahulu kepada 30 responden untuk dilihat ke validitasan dari setiap butir pernyataan dan reliabilitas kuesioner. Hasil uji validitas semua R hitung > R tabel artinya setiap butir pertanyaan sikap dan pengetahuan adalah valid. Kuesioner tersebut diuji ke validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS, dimana butir pertanyaan dapat dikatakan valid jika mendapatkan hasil nilai rhitung > 0,631. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa semua butir pernyataan dalam kuesioner sudah valid. Kemudian setelah semua butir kuesioner sudah dianggap valid maka uji reliabilitas dilakukan.

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa besar kuesioner yang kita gunakan dapat tetap konsisten bahkan setelah dilakukan pada subjek dan dalam kondisi yang sama secara berulang kali (Rukminingsih, 2020). Hasil Cornbach Alpha yaitu 0,627 untuk kuesioner tingkat pengetahuan dan 0,618 pada kuesioner sikap. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner dapat dikatakan valid dikarenakan hasil yang di dapat yaitu > 0.60.

Penelitian ini melibatkan 113 responden, tetapi hanya 98 responden yang masuk ke dalam parameter inklusi dan eksklusi, 15 responden lainnya masuk ke dalam *dropout* dikarenakan ada beberapa responden yang tidak melengkapi kuesioner, tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu berumur 19-59 tahun.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristiknya

Karakteristik Responden	N	% (N = 98)
Jenis Kelamin		
Perempuan	92	93,9%
Laki - Laki	6	6,1%
Umur		
19 – 44 tahun	42	42,9%
45 – 59 tahun	56	57,1%
Pendidikan Terakhir		
SD	3	3,1%
SMP	19	19,4%
SMA	66	67,3%

Karakteristik Responden	N	% (N = 98)
Perguruan Tinggi	10	10,2
Pekerjaan		
Pelajar	1	1%
wiraswasta	5	5,1%
Ibu rumah tangga	88	89,8%
ASN	1	1%
Lainnya	3	3,1%

Berdasarkan Tabel karakteristik diatas maka dapat dilihat bahwa karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93,9%. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu kader dari setiap kelurahan di Kecamatan Cinere. Pada penelitian Purnamayanti menyebutkan bahwa perempuan lebih sering melakukan swamedikasi daripada laki-laki, yaitu sebanyak 64,7% (Purnamayanti, 2020). Pada penelitian ini, karakteristik usia dibagi menjadi 2 kategori yaitu Dewasa (19 - 44 tahun) dan Prasenilis (45 - 59 tahun) (Republik Indonesia, 2016). Mayoritas responden pada penelitian ini berusia antara 45 hingga 59 tahun yaitu sebesar 57,1%. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, tamat SMA merupakan tingkat pendidikan terbanyak dari seluruh responden yaitu sebesar 67,3%. Hal ini sejalan dengan persentase profil Kecamatan Cinere tahun 2021, bahwa masyarakat di Kecamatan cinere mayoritas tamat SMA yaitu sebanyak 30.114 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022). Mayoritas responden sebesar 89,8% merupakan ibu rumah tangga (IRT) berdasarkan karakteristik pekerjaan mereka, pada penelitian Suherman mengatakan bahwa IRT lebih memahami kondisi anggota keluarganya dan peka dalam melakukan swamedikasi (Suherman, 2018).

Tabel 2. Variabel Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

V	K	J	% (N = 98)
Pretest	Baik	88	89,8%
	Cukup	7	7,1%
	Kurang	3	3,1%
	Tidak Baik	0	0%
Posttest	Baik	98	100%
	Cukup	0	0%
	Kurang	0	0%
	Tidak Baik	0	0%

Keterangan :

V = Variabel ; K = Kategori ; J = Jumlah

Tabel 3. Variabel Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

V	K	J	% (N = 98)
Pretest	Baik	70	71,4%
	Cukup	28	28,6%
	Kurang	0	0%

V	K	J	% (N = 98)
Posttest	Tidak Baik	0	0%
	Baik	81	82,7%
	Cukup	17	17,3%
	Kurang	0	0%
	Tidak Baik	0	0%

Keterangan :

V = Variabel ; K = Kategori ; J = Jumlah

Berdasarkan variabel pengetahuan sebelum diberikan edukasi sangat bervariasi, mayoritas 88 responden sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Tetapi setelah diberikannya edukasi 100% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Sedangkan dalam variabel sikap sebanyak 70 responden memiliki sikap yang baik dalam swamedikasi diare, kemudian setelah responden diberikan edukasi terdapat peningkatan sebanyak 11 responden yang sebelumnya memiliki sikap cukup dalam melakukan swamedikasi diare berubah menjadi memiliki sikap baik dalam melakukan swamedikasi. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi yang diberikan yang dapat diamati dari peningkatan *score* yang diperoleh oleh responden. Tingkat pengetahuan dapat meningkat karena terdapat salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan yaitu sumber informasi (Darsini et al., 2019), para responden mendapatkan tambahan sumber informasi mengenai swamedikasi diare dari pemaparan yang dijelaskan oleh Narasumber dan juga informasi yang didapatkan melalui kemasan obat yang diberikan kepada responden. Hal tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan responden menjadi meningkat. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik dan luas maka cenderung mempunyai sikap yang sesuai dengan pengetahuan mereka, yang memungkinkan seseorang tersebut mempertimbangkan hal hal yang baik maupun buruk bagi diri sendiri (Magfiroh, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari bahwa metode CBIA berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta wawasan masyarakat di Kelurahan Dukuh Menanggal, Surabaya dalam tentang penggunaan obat khususnya swamedikasi (Sari & Rahayu, 2020).

Uji normalitas pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansinya 0,000 ,dianggap terdistribusi normal jika hasil signifikansi $> 0,05$ (Jusmawati *et.al*, 2020). Karena hasil signifikansi $0,000 > 0,05$, maka uji normalitas penelitian ini dianggap tidak terdistribusi normal. Penelitian ini memakai statistik non parametrik karena pada uji normalitas tidak terdistribusi normal, dimana data dalam penelitian ini merupakan data ordinal serta menguji 2 perlakuan oleh karena itu uji Wilcoxon digunakan dalam penelitian ini, di mana uji ini biasa dilakukan untuk melihat apakah terdapat diferensiasi *pre* dan *post* dari suatu perlakuan dan juga memiliki distribusi data yang tidak normal (Adiputra dkk, 2021). Jadi meskipun data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal, hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan dalam uji non parametrik tidak memiliki syarat bahwa datanya harus terdistribusi normal.

Hasil analisis uji Wilcoxon pada penelitian ini menghasilkan nilai assymp. Sig 0,000. H1 akan diterima jika nilai P value $< \alpha$ (0,05) (Adiputra dkk, 2021) atau dengan kata lain bahwa terjadi perubahan secara statistik yang signifikan antara *pre* dan *post* edukasi menggunakan metode CBIA. Hal ini dapat terjadi dikarenakan edukasi dengan metode CBIA ini membuat para responden untuk terlibat aktif dalam mencari informasi obat yang berada di brosur atau kemasan obat serta para responden mendengarkan dan juga bertanya terkait informasi mengenai swamedikasi diare yang dijelaskan oleh Apoteker. Maka dapat dikatakan bahwa edukasi dengan

metode CBIA yang diberikan kepada masyarakat berpengaruh pada tingkat pengetahuan maupun sikap masyarakat di Kecamatan Cinere. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Vainy bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antar nilai total pengetahuan *pre* serta *post* pemberian *leaflet* di TK Pontianak Tenggara serta Barat (Vainy et al., 2020). Penelitian Baroroh juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit diare *pre* dan *post* edukasi pada ibu balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (Baroroh et al., 2021). Edukasi media power point juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan santriwan serta santriwati di Institusi Pesantren Luhur (Yahya et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi swamedikasi diare mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Cinere secara relevan ($P = 0,000 < 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh tata pamong kecamatan cinere yang telah memberikan izin dalam pengabdian masyarakat, serta kepada LPPM UPN “Veteran” Jakarta yang sudah memfasilitasi dana hibah dalam kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Siregar, D., Anggraini, D. D., Irfandi, A., Trisnadewi, N. W., Sari, M. H. N., Oktaviani, N. P. K., Laksmi, P., Supinganto, A., Pakpahan, M., Listywardhani, Y., Islam, F., Ani, M. (2021). *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Baroroh, F., Hidayati, A., Nurbayanti, S., Tin Sari, I., Zain, A., Redy, R., & Retnaning Dyahayu, S. (2021). Sosioekonomi, Pengetahuan Penyakit Diare Dan Pengetahuan Swamedikasi Diare Pada Ibu Balita Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 6(2), 242–251.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2022). *Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kota Depok, Depok.
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2022). *Profil Puskesmas UPTD Puskesmas Cinere Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kota Depok, Depok.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2017). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2021). Artikel Tinjauan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Jurnal Farmaka*, 16(1), 48–53.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kiromah, N. Z. W., Widiastuti, T. C., Kurniasih., Supriyanto, S (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Melalui Metode CBIA. 8th Univ. *Research Colloq.* 579-584.
- Kristiyowati, A. D. (2020). Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Rumah Sakit IMC Periode Januari - Maret 2019. *Prosiding Senantias*, 1(1), 277–286.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Senan/article/view/8205>

- Magfiroh, L. (2022). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terkait Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada Masa Pandemi Covid-19 Doctoral dissertation*. Universitas Islam agung Semarang.
- Mahanani, S. (2020). *Pemenuhan Kebutuhan Cairan dan Elektrolit Pada Anak yang Mengalami Diare*. CV. Pelita Medika, Kediri.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta..
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan lanjut Usia Tahun 2016-2019*. Jakarta.
- Robiyanto, Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135–145.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sari, D. P., & Rahayu, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–40.
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press. Jakarta.
- Vainy, T. palmasari, Untari, E. K., & Rizkifani, S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN 4*, 4(1), 33–42.
- Viviandhari, D., Maifitrianti, & Nurhasnah. (2022). Pelatihan Swamedikasi Penyakit Saluran Nafas Dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), 113–120.
- Widyaningrum, E. A., Admaja, W., & Hidayatunnisa, S. (2021). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Rasional Dalam Swamedikasi pada Mahasiswa Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kediri*. 2(2), 65–76.
- Wulandari, N. P. A., & Dhrik, M. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Obat Generik Untuk Swamedikasi Oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesa. *Jurnal Ilmiah Mahaganesa*, 1(1), 36–42.
- Yahya, K., Ratna Hidayati, I., & Lia Yunita, S. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Swamedikasi Obat Diare dengan Media Slide di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 7(1), 49–54.